

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Anak: Studi Komparatif Sekolah Dasar Swasta Berbasis Islam dan Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung

The Role Of Parents In Islamic Religious Education In Shaping Children's Character: A Comparative Study Of An Islamic-Based Private Elementary School and a Public Elementary School in Bandung City

^{*1}Neng Tini, ²Ahmad Sukandar

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

e-mail: neng.tini@uninus.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu sinergi keluarga dan sekolah sebagaimana digagas dalam Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Surat Edaran Bersama Nomor 1 Tahun 2025, dengan kondisi empiris berupa lemahnya peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan peran orang tua (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasihat) serta kaitannya dengan karakter anak (religius, integritas, dan sosial) di SD Al-Amin (swasta berbasis Islam) dan SDN 205 Neglasari (negeri) Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 18 informan, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua di SD Al-Amin lebih konsisten dan terstruktur, dengan karakter religius, kesantunan, dan pengendalian perundungan yang lebih baik. Kesibukan kerja orang tua dan penggunaan gawai menjadi hambatan utama di kedua sekolah, tetapi SD Al-Amin didukung oleh program parenting bulanan, POMG, dan buku mutaba'ah ibadah harian. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka Tri Pusat Pendidikan. Secara praktis, model sinergi SD Al-Amin dapat diadaptasi oleh sekolah negeri dengan penyesuaian. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah di satu kecamatan dan menggunakan data kualitatif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Karakter; Studi Komparatif; Sekolah Dasar

Abstract: This study is motivated by the gap between the ideal of family-school synergy, as articulated in Ki Hajar Dewantara's Tri Education Centers and Joint Circular Letter No. 1 of 2025, and the empirical weakness of parental roles in Islamic Religious Education (IRE) among elementary school children. It aims to describe and compare the role of parents (exemplary conduct, habituation, supervision, and advice) and its relationship with children's character (religious, integrity, and social) at SD Al-Amin, an Islamic-based private school, and SDN 205 Neglasari, a public school, in Bandung City. A qualitative comparative approach was used. Data were collected through in-depth interviews with 18 informants, participant observation, and

documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that parental roles at SD Al-Amin are more consistent and structured, and that children there show stronger religious discipline, politeness, and fewer bullying incidents. Parents' work demands and gadget use are the main obstacles in both schools, yet SD Al-Amin is supported by monthly parenting programs, a parent-teacher association, and a daily worship record book (mutaba'ah). Theoretically, the findings reinforce the Tri Education Centers framework. Practically, SD Al-Amin's synergy model can be adapted by public schools with adjustments. The study is limited to two schools in one subdistrict and uses qualitative data, which limits generalizability.

Keywords: Parental Role; Islamic Religious Education; Character Formation; Comparative Study; Elementary School

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membangun generasi bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing global. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai spiritual dan moral sejak usia dini. Upaya ini perlu didasarkan pada bukti penelitian agar efektif (Berkowitz & Bier, 2004).

Secara teoretis, keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sinergi tiga pusat pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hasan et al., 2026). Keluarga merupakan *madrasah al-ula* (sekolah pertama dan utama) bagi anak. Dalam perspektif Islam, QS At-Tahrim ayat 6 memerintahkan, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", yang menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual dan moral terhadap anak berada pada orang tua (Shihab, 2002, hlm. 567). Al-Ghazali (2010, hlm. 89) juga menekankan bahwa kejujuran, disiplin, dan kesantunan pertama kali diserap anak melalui interaksi harian dengan orang tua. Rachmawati et al. (2024) pun menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama yang membentuk karakter anak di dalam keluarga.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen melalui Surat Edaran Bersama Tiga Menteri Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan. Surat edaran tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, tetapi memerlukan sinergi catur pusat pendidikan, yaitu satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah et al., 2025). Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Gerakan 7 KAIH) diluncurkan sebagai strategi nyata untuk menanamkan kebiasaan positif sejak dini.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang nyata. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, perundungan, dan kemerosotan moral di kalangan anak usia sekolah dasar (KPAI, 2024). Anak usia sekolah dasar saat ini tergolong *digital native* dan rentan terpapar konten negatif tanpa pendampingan orang tua yang memadai (Livingstone & Haddon, 2009, hlm. 67). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan sebagian orang tua yang secara keliru menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama dan moral kepada sekolah.

Penelitian pendahuluan di SD Al-Amin (swasta berbasis Islam) dan SDN 205 Neglasari (negeri) di Kota Bandung menunjukkan adanya disparitas karakter antarsiswa. Meskipun SD Al-Amin memiliki program pembiasaan karakter yang kuat (shalat dhuha berjamaah, tahfidz, dan budaya 5S), masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, kurang sopan, bahkan terlibat perundungan ketika berada di luar pengawasan guru. Hal yang lebih ironis ialah adanya standar ganda (*double standard*) antara perilaku siswa di sekolah dan di rumah, yang mengindikasikan kegagalan internalisasi karakter (Lickona, 2004, hlm. 45). SDN 205 Neglasari menghadapi tantangan serupa dengan tingkat partisipasi orang tua yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan positif dengan capaian akademik peserta didik (Jeynes, 2007). Keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh pemahaman terhadap peran, keyakinan akan kemampuan diri, undangan dari sekolah, dan kondisi kehidupan, termasuk waktu dan tenaga yang tersedia (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Dalam konteks pendidikan Islam, Pane et al. (2024) mengkaji peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di sekolah dasar. Fitri dan Jasiah (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami anak sangat bergantung pada keteladanan orang tua yang konsisten, penguatan kebiasaan, komunikasi yang terbuka, dan lingkungan rumah yang mendukung praktik keagamaan. Afandi dan Amirudin (2025) menemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala orang tua dalam membimbing anak. Meskipun demikian, penelitian komparatif antara sekolah swasta berbasis Islam dan sekolah negeri masih terbatas, sementara kerangka enam sistem nilai (teologis, etis, estetis, logis, fisiologis, dan teleologis) dari Sanusi (2022) belum banyak diterapkan dalam analisis peran orang tua.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini membandingkan peran orang tua dalam PAI pada dua sekolah dasar yang berbeda status dan program unggulannya, tetapi berjarak kurang lebih 500 meter sehingga pengaruh lingkungan makro relatif sama. Kedua, peran orang tua dianalisis secara terpadu melalui empat dimensi (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasihat) dan dikaitkan dengan tiga dimensi karakter anak (religius, integritas, dan sosial). Ketiga, penelitian ini menggunakan enam sistem nilai Sanusi (2022) sebagai lensa analisis, yang belum banyak digunakan dalam kajian peran orang tua, untuk merumuskan model sinergi keluarga dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan berupa minimnya kajian komparatif tentang peran orang tua dalam PAI pada sekolah swasta berbasis Islam dan sekolah negeri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peran keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasihat orang tua antara SD Al-Amin dan SDN 205 Neglasari; (2) membandingkan karakter anak (religius, integritas, dan sosial) di kedua sekolah; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat; serta (4) merumuskan model sinergi ideal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan teori Tri Pusat Pendidikan dan kontribusi praktis berupa rekomendasi program parenting yang efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam PAI terhadap pembentukan karakter anak di dua sekolah yang berbeda karakteristiknya (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 45). Penelitian dilaksanakan di SD Al-Amin (swasta berbasis Islam) dan SDN 205 Neglasari (negeri) yang berlokasi di Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Jarak kedua sekolah kurang lebih 500 meter sehingga faktor geografis dan lingkungan makro relatif sama, tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam status, kurikulum, dan program unggulan.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 18 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Palinkas et al., 2015) dan *snowball sampling* hingga mencapai titik jenuh (Guest et al., 2006). Informan terdiri atas 8 orang tua siswa SD Al-Amin (kode OA1–OA8), 7 orang tua siswa SDN 205 Neglasari (ON1–ON7), guru PAI dari masing-masing sekolah (GPA dan GPN), serta kepala sekolah (KA dan KN). Data sekunder diperoleh dari dokumen profil sekolah, kurikulum, buku mutaba'ah, buku penghubung, dan kebijakan terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi (1) wawancara semi-terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan indikator keteladanan (K1–K5), pembiasaan (P1–P5), pengawasan (W1–W5), nasihat (N1–N5), karakter religius (R1–R5), integritas (I1–I5), dan sosial (S1–S5); (2) observasi partisipatif selama 5 hari di setiap sekolah pada berbagai kegiatan (shalat dhuha, tadarus, interaksi antarsiswa, dan antar jemput orang tua); serta (3) studi dokumentasi terhadap 48 jenis dokumen, termasuk visi-misi, jadwal kegiatan, buku mutaba'ah, dan foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2019) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (transkripsi, koding, dan kategorisasi), penyajian data (matriks perbandingan dan narasi tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data orang tua, guru, dan kepala sekolah), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Carter et al., 2014), triangulasi waktu (observasi pada pagi dan siang hari serta pada hari yang berbeda), *member check* (Birt et al., 2016), dan perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*). Upaya tersebut mengacu pada konsep *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Tracy, 2010). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etik, yaitu *informed consent*, kerahasiaan identitas, anonimitas, dan kesukarelaan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Lokasi Penelitian

SD Al-Amin berdiri pada tahun 1973 dengan akreditasi A. Sekolah ini memiliki 146 siswa (95 laki-laki dan 51 perempuan) dan 8 guru. SD Al-Amin menerapkan kurikulum kolaborasi Kemendikbud dan Kemenag dengan program unggulan PAI Plus (Fikih, Akidah Akhlak, Quran Hadis, dan SKI), tahfidz, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta parenting bulanan melalui POMG. Mayoritas orang tua siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah (buruh, tukang ojek, asisten rumah tangga, dan pedagang). SDN 205 Neglasari berdiri pada tahun 1970 dengan akreditasi B. Sekolah ini memiliki 293 siswa (161 laki-laki dan 132 perempuan) dan 13 guru, serta menerapkan Kurikulum 2013 dengan Gerakan 7 KAIH, pramuka, seni, dan komite sekolah. Latar ekonomi orang tua di sekolah ini lebih heterogen.

Perbedaan status, program, dan komposisi sosial ekonomi orang tua tersebut menjadi konteks penting bagi pembahasan berikutnya. Karena mayoritas orang tua SD Al-Amin berasal dari ekonomi menengah ke bawah, keunggulan sekolah ini tampaknya tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh latar ekonomi keluarga. Temuan ini mengarahkan analisis pada peran struktur program sekolah. Arah tersebut sejalan dengan pandangan Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) bahwa keterlibatan orang tua dibentuk tidak hanya oleh kondisi hidup orang tua, tetapi juga oleh undangan dan kesempatan yang disediakan sekolah.

Peran Keteladanan Orang Tua (*Uswah Hasanah*)

Temuan menunjukkan bahwa di SD Al-Amin, 6 dari 8 orang tua konsisten melaksanakan shalat lima waktu di rumah dan terlihat oleh anak, sedangkan di SDN 205 Neglasari hanya 3 dari 7 orang tua yang konsisten. Sebagian besar orang tua di SD Al-Amin (7 dari 8) juga membiasakan anak shalat berjamaah Maghrib dan Isya. Observasi menunjukkan bahwa 75% orang tua SD Al-Amin mengucapkan salam kepada guru, sedangkan di SDN 205 hanya 60%. Guru PAI SD Al-Amin (GPA) melaporkan bahwa 60% siswa menunjukkan indikasi memperoleh pembiasaan ibadah dari rumah, sedangkan guru PAI SDN 205 (GPN) menyebut angka 40%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar pernyataan nilai, melainkan perilaku yang dapat diamati anak setiap hari. Ketika orang tua melaksanakan shalat di rumah dan terlihat oleh anak, anak memperoleh model nyata tentang kedisiplinan beribadah. Sebaliknya, pada keluarga yang kurang konsisten, nilai yang diajarkan di sekolah tidak memperoleh peneguhan di rumah. Interpretasi ini mendukung teori *observational learning* Bandura (1977, hlm. 22) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur dewasa. Temuan ini juga sejalan dengan Fitri dan Jasiah (2026) yang menempatkan keteladanan orang tua yang konsisten sebagai faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter Islami anak, serta dengan Rachmawati et al. (2024) yang memandang orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

Perbedaan konsistensi antara kedua sekolah tidak terlepas dari program parenting bulanan di SD Al-Amin yang secara rutin mengingatkan orang tua tentang pentingnya menjadi teladan. Kelelahan akibat pekerjaan menjadi penghambat utama di kedua sekolah, dan hal ini sejalan dengan temuan Afandi dan Amirudin (2025) bahwa keterbatasan waktu menghambat orang tua dalam membimbing anak. Dengan demikian, temuan ini memperkaya konsep *uswah hasanah* dengan menunjukkan bahwa keteladanan tidak cukup mengandalkan kesadaran individu orang tua. Intervensi sistemik dari sekolah diperlukan untuk mengatasi hambatan eksternal tersebut.

Pola Pembiasaan (*Habitulasi*)

Di SD Al-Amin, 7 dari 8 orang tua membiasakan anak shalat berjamaah di rumah, sedangkan di SDN 205 hanya 2 dari 7 orang tua. Pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah Maghrib dilakukan oleh 6 keluarga di SD Al-Amin dan hanya 3 keluarga di SDN 205. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SD Al-Amin (60% lancar) lebih baik daripada siswa SDN 205 (40% lancar). Buku mutaba'ah di SD Al-Amin diisi secara rutin oleh 20 dari 30 sampel, sedangkan di SDN 205 tidak ada sistem pemantauan ibadah yang terstruktur.

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan lebih mudah bertahan ketika ada sistem yang mengingatkan dan mencatatnya. Sekitar dua pertiga sampel di SD Al-Amin mengisi buku mutaba'ah secara rutin, sehingga ibadah anak di rumah menjadi terlihat bagi orang tua dan guru. Di SDN 205, pembiasaan sangat bergantung pada inisiatif masing-masing keluarga. Temuan ini sejalan dengan hadis riwayat Abu Dawud yang memerintahkan orang tua mengajarkan shalat sejak usia 7 tahun dan dengan penegasan Al-Ghazali (2010, hlm. 123) bahwa pembiasaan sejak dini akan membekas kuat dalam jiwa anak. Pane et al. (2024) juga menemukan bahwa pembiasaan sejak usia dini berpengaruh besar pada perkembangan karakter anak, dan Fitri dan Jasiah (2026) menekankan penguatan kebiasaan sebagai salah satu pilar peran orang tua.

Program PAI Plus dan buku mutaba'ah di SD Al-Amin berfungsi sebagai masukan instrumental (*instrumental input*) yang memudahkan orang tua bersikap konsisten. Penelitian ini memperkaya teori habituasi Aristoteles (dalam Lickona, 2004, hlm. 20) dengan menunjukkan

bahwa keberhasilan habituasi sangat bergantung pada struktur pendukung dari sekolah, bukan hanya pada kemauan orang tua.

Pola Pengawasan dan Pendampingan (Ri'ayah)

Pengawasan gawai menjadi tantangan terbesar di kedua sekolah. Semua anak memiliki akses gawai, tetapi hanya 3 dari 8 orang tua SD Al-Amin yang menerapkan batasan waktu secara ketat, sedangkan di SDN 205 hanya 1 dari 7 orang tua. Pendampingan belajar agama dilakukan secara rutin oleh 6 orang tua di SD Al-Amin dan 2 orang tua di SDN 205. Dalam hal komunikasi dengan sekolah, partisipasi orang tua dalam pertemuan wali murid di SD Al-Amin mencapai 70%, sedangkan di SDN 205 hanya 50% sampai 60%. Buku penghubung diisi secara rutin oleh 60% orang tua SD Al-Amin dan hanya 20% orang tua SDN 205.

Pembatasan waktu gawai secara ketat ternyata masih dilakukan oleh minoritas orang tua di kedua sekolah, meskipun SD Al-Amin lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan gawai merupakan persoalan bersama yang tidak dapat diselesaikan oleh program sekolah semata. Temuan ini mendukung konsep pemantauan orang tua (*parental monitoring*) Dishion dan McMahon (1998), yang menekankan perhatian dan pelacakan orang tua terhadap aktivitas anak. Livingstone dan Haddon (2009, hlm. 67) juga memperingatkan bahwa anak yang tidak didampingi dalam menggunakan gawai rentan terhadap konten negatif.

SD Al-Amin lebih berhasil karena buku mutaba'ah dan program parenting memberikan struktur bagi pengawasan orang tua. Buku penghubung yang diisi secara rutin juga membuka saluran komunikasi dua arah yang membuat orang tua lebih mudah mengetahui perkembangan anak. Kesibukan kerja orang tua (eksosistem) berdampak langsung pada mikrosistem keluarga, sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979, hlm. 22). Dengan demikian, upaya meningkatkan pengawasan perlu menyentuh kondisi kerja dan waktu orang tua, tidak hanya meminta orang tua lebih peduli.

Pola Pemberian Nasihat dan Motivasi (Al-Mau'idzah)

SD Al-Amin lebih unggul dalam penggunaan metode dialog dan diskusi (6 dari 8 orang tua) dibandingkan SDN 205 (3 dari 7 orang tua). Penggunaan cerita nabi sebagai media nasihat juga lebih tinggi di SD Al-Amin (5 dari 8) daripada di SDN 205 (2 dari 7). Konsekuensi edukatif nonfisik diterapkan oleh 7 dari 8 orang tua SD Al-Amin, sedangkan di SDN 205 terdapat satu orang tua yang mengaku kadang memukul anak.

Pola tersebut menunjukkan bahwa nasihat di SD Al-Amin lebih banyak disampaikan melalui percakapan dan cerita daripada melalui perintah atau hukuman. Temuan ini mendukung metode *al-mau'idzah al-hasanah* (QS An-Nahl: 125) dan teori *positive reinforcement* Skinner (1953). Pengakuan satu orang tua di SDN 205 perlu dibaca secara hati-hati karena jumlahnya sangat terbatas, tetapi hal itu menunjukkan bahwa pendekatan nonfisik belum sepenuhnya mapan di sekolah tersebut. Fajri et al. (2024) menegaskan bahwa metode cerita, dialog, dan praktik langsung masih relevan di era digital. Pendekatan nasihat yang variatif dan edukatif di SD Al-Amin berkontribusi pada pembentukan kesadaran internal anak, yaitu kesadaran untuk berperilaku baik karena memahami nilainya, bukan karena takut pada hukuman.

Karakter Anak sebagai Luaran Peran Orang Tua

Pada karakter religius, siswa SD Al-Amin menunjukkan ketaatan shalat yang lebih tinggi (87,5% tertib shalat dhuha) dibandingkan SDN 205 (60%). Sebanyak 70% siswa SD Al-Amin melaksanakan shalat fardhu secara teratur di rumah, sedangkan di SDN 205 hanya 40%. Selain

kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, program tahfidz di SD Al-Amin diikuti oleh 80% siswa dengan capaian hafalan 2 sampai 3 juz untuk kelas 6.

Pada karakter integritas, tingkat kejujuran di SD Al-Amin tergolong tinggi, ditandai oleh kuantitas kejujuran yang berjalan baik dan tingkat menyontek yang rendah. Kedisiplinan tercermin dari kehadiran 95% (dibandingkan 92% di SDN 205), tanggung jawab dari pelaksanaan piket 85% (dibandingkan 70%), dan kemandirian 75% (dibandingkan 60%). Sikap amanah siswa SD Al-Amin juga lebih baik. Pada karakter sosial, SD Al-Amin unggul dalam kesantunan (90% siswa mengucapkan salam dan insiden bicara kasar rendah), empati, dan tolong-menolong. Kasus perundungan juga lebih jarang, yaitu 3 kejadian dalam 6 bulan dibandingkan 8 sampai 10 kejadian di SDN 205. Budaya 5S terbukti efektif membentuk karakter sosial ini.

Temuan tersebut mendukung teori karakter [Lickona \(2004, hlm. 13\)](#) yang menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Siswa SD Al-Amin tidak hanya diajarkan nilai di sekolah, tetapi juga memperoleh pengulangan tindakan di rumah melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasihat orang tua. [Pane et al. \(2024\)](#) juga menemukan bahwa pembiasaan sejak usia dini berpengaruh besar pada perkembangan karakter. Meskipun demikian, adanya tiga kasus perundungan di SD Al-Amin menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum sempurna, sejalan dengan temuan penelitian pendahuluan tentang standar ganda perilaku siswa.

Perbedaan karakter antara kedua sekolah berkaitan erat dengan kualitas peran orang tua dan program sekolah yang lebih terstruktur di SD Al-Amin. Perlu dicatat bahwa kaitan ini diperoleh dari perbandingan data kualitatif pada dua sekolah, sehingga tidak dapat dibaca sebagai hubungan sebab akibat yang pasti. Makna praktisnya ialah bahwa peningkatan karakter anak memerlukan peran orang tua dan sekolah secara bersamaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung di SD Al-Amin meliputi program parenting bulanan, POMG, buku mutaba'ah, dukungan tokoh agama, dan antusiasme orang tua. Di SDN 205, faktor pendukung meliputi komite sekolah, Gerakan 7 KAIH, dan beberapa orang tua yang peduli. Faktor penghambat yang dominan di kedua sekolah ialah kesibukan kerja orang tua (5 dari 8 orang tua di SD Al-Amin bekerja lebih dari 10 jam per hari, dan 5 dari 7 orang tua di SDN 205 bekerja lebih dari 8 jam per hari), keterbatasan literasi agama, pengaruh gawai, lingkungan yang kurang kondusif, dan kurangnya komunikasi dengan sekolah.

Pola ini menunjukkan bahwa hambatan di kedua sekolah relatif serupa, sedangkan perbedaannya terletak pada ketersediaan faktor pendukung yang terstruktur. Temuan ini memperkuat pandangan [Hoover-Dempsey dan Sandler \(1997\)](#) bahwa waktu dan tenaga orang tua merupakan bagian dari konteks kehidupan yang memengaruhi keterlibatan, sehingga undangan dan dukungan sekolah menjadi penting. Temuan ini juga sejalan dengan [Afandi dan Amirudin \(2025\)](#) yang mencatat keterbatasan waktu dan pengaruh pergaulan sebagai kendala pembinaan anak dalam keluarga. Dalam kerangka [Bronfenbrenner \(1979, hlm. 22\)](#), jam kerja yang panjang merupakan tekanan eksosistem yang tidak dapat dihilangkan oleh orang tua sendiri. SD Al-Amin lebih mampu mengatasi hambatan tersebut karena memiliki program pendukung yang terstruktur, sedangkan SDN 205 baru memiliki faktor pendukung yang bersifat umum. Implikasinya, sekolah negeri tidak perlu menunggu perubahan kondisi kerja orang tua untuk memperkuat perannya, karena struktur program sekolah dapat menjadi titik awal perbaikan.

Model Sinergi Ideal

SD Al-Amin memiliki model sinergi yang matang, yaitu parenting bulanan, POMG, buku penghubung, buku mutaba'ah, dan kegiatan bersama dengan partisipasi orang tua 60% sampai 70%. SDN 205 masih berada pada tahap dasar, yaitu pertemuan per semester, komite sekolah, dan grup WhatsApp dengan partisipasi 50% sampai 60%, sedangkan buku penghubung belum berfungsi secara optimal.

Temuan ini mendukung teori kemitraan sekolah dan keluarga [Epstein \(2001\)](#) bahwa keterlibatan orang tua yang efektif memerlukan struktur komunikasi dua arah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan pembelajaran di rumah. Model SD Al-Amin memenuhi ketiga unsur tersebut secara berkesinambungan, sedangkan SDN 205 baru memenuhinya secara parsial. Model ini juga sejalan dengan Tri Pusat Pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai fondasi moral dan religius, sekolah sebagai pengembang kecakapan, dan masyarakat sebagai ruang penerapan nilai ([Hasan et al., 2026](#)). Semangat yang sama terdapat dalam gagasan catur pusat pendidikan pada surat edaran bersama tentang pembiasaan karakter ([Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah et al., 2025](#)).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran orang tua yang optimal dan sinergi terstruktur dengan sekolah berkaitan dengan karakter anak yang lebih baik. Model sinergi SD Al-Amin (parenting bulanan, POMG, dan buku mutaba'ah) lebih efektif dan dapat diadopsi oleh sekolah negeri dengan penyesuaian terhadap karakteristik orang tua yang heterogen. Komite sekolah dan Gerakan 7 KAIH yang telah ada di SDN 205 dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan program parenting dan pemantauan ibadah.

Tinjauan Enam Sistem Nilai (Sanusi, 2022)

Tinjauan dengan enam sistem nilai [Sanusi \(2022\)](#) menunjukkan perbedaan yang konsisten antara kedua sekolah. Pada nilai teologis, SD Al-Amin lebih kuat karena program PAI Plus dan pembiasaan ibadah harian. Pada nilai etis, budaya 5S di SD Al-Amin berhasil menanamkan akhlak mulia, sedangkan standar ganda di SDN 205 mencerminkan lemahnya internalisasi. Pada nilai estetis, penyampaian nasihat melalui cerita di SD Al-Amin menciptakan pengalaman yang indah bagi anak. Pada nilai logis, orang tua SD Al-Amin lebih mampu memberikan penjelasan rasional karena adanya program parenting. Pada nilai fisiologis, disiplin waktu dan pengaturan gawai lebih baik di SD Al-Amin. Pada nilai teleologis, orientasi jangka panjang orang tua SD Al-Amin lebih kuat.

Pembacaan ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam PAI tidak hanya menyangkut kewajiban ibadah, tetapi juga mencakup cara orang tua menjelaskan, menata waktu, dan mengarahkan tujuan hidup anak. Kerangka enam nilai membantu memperlihatkan bahwa kekuatan SD Al-Amin bersifat menyeluruh dan tidak bertumpu pada satu aspek. Dengan demikian, kerangka ini layak dipertimbangkan sebagai lensa analisis dalam penelitian peran orang tua pada pendidikan agama.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam PAI terhadap pembentukan karakter anak berbeda antara SD Al-Amin (swasta berbasis Islam) dan SDN 205 Neglasari (negeri) Kota Bandung. Di SD Al-Amin, peran orang tua dalam keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasihat lebih optimal dan terstruktur, dan hal ini berkaitan dengan karakter religius, integritas, dan sosial anak yang lebih baik. Kesibukan kerja orang tua dan penggunaan gawai menjadi hambatan utama di kedua sekolah, tetapi SD Al-Amin lebih mampu mengatasinya

melalui parenting bulanan, POMG, dan buku mutaba'ah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan peran orang tua dalam pandangan Al-Ghazali, serta menunjukkan bahwa enam sistem nilai Sanusi (2022) dapat digunakan sebagai lensa analisis peran orang tua.

Secara praktis, model sinergi SD Al-Amin dapat diadaptasi oleh sekolah negeri dengan penyesuaian terhadap karakteristik orang tua yang heterogen, antara lain melalui program parenting berkala, pemantauan ibadah harian dengan buku catatan, dan pengaktifan buku penghubung. Dinas pendidikan dan kementerian terkait dapat mendukungnya melalui pelatihan guru, penyediaan modul parenting Islami, dukungan anggaran termasuk dana BOS, dan pencantuman indikator peran orang tua dalam akreditasi sekolah. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah di satu kecamatan dan menggunakan data kualitatif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokus ke daerah perdesaan atau pesisir, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur besaran pengaruh, atau melakukan studi longitudinal untuk mengamati keberlanjutan karakter anak.

Referensi

- Afandi, A., & Amirudin, N. (2025). Pembentukan karakter anak melalui pendidikan Islam dalam keluarga. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25266>
- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya' ulumuddin* (Terjemahan). Pustaka Amani.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dishion, T. J., & McMahon, R. J. (1998). Parental monitoring and the prevention of child and adolescent problem behavior: A conceptual and empirical formulation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(1), 61–75. <https://doi.org/10.1023/A:1021800432380>
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Fajri, M. F. M., Humaidi, N., & Mukhlis, F. (2024). Analisis konsep pendidikan anak dalam buku "Kaifa Nurabbi Awladana": Relevansi dan implementasinya di era digital. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 123–142. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2165>
- Fitri, F., & Jasiah, J. (2026). Upaya keluarga dalam membentuk karakter akhlak Islami anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 15563–15573. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40293>

- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hasan, A. A., Beddu, M. J., & Rochbani, I. T. (2026). Analisis konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter generasi emas 2045. *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 44–52. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/download/88/80>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 42(1), 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Dalam Negeri, & Kementerian Agama. (2025). *Surat Edaran Bersama Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ Tahun 2025, Nomor 1 Tahun 2025 tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di satuan pendidikan*. <https://paralegal.id/peraturan/surat-edaran-bersama-menteri-pendidikan-dasar-dan-menengah-menteri-dalam-negeri-dan-menteri-agama-nomor-1-tahun-2025-nomor-800-2-1-225-sj-tahun-2025-nomor-1-tahun-2025>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data kasus perlindungan anak tahun 2019–2024*. <https://www.kpai.go.id>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S., & Haddon, L. (2009). *Kids online: Opportunities and risks for children*. Policy Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pane, A. Z., Binasti, B., Anggraini, B., Afriani, F., & Barus, M. N. H. (2024). Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di SDN. 024777 Binjai Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27001–27007. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15901>
- Rachmawati, U. T., Khariroh, U., & Basuki, B. (2024). Peran keluarga dalam mendidik anak menurut Abdurrahman An Nahlawi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(5). <https://doi.org/10.17977/2502-471X.1068>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Sanusi, A. (2022). *Sistem nilai dalam pendidikan: Perspektif filosofis*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>